

Penguatan Soft Skills Mahasiswa Generasi Z Melalui Pelatihan Master of Ceremony Berbasis Experiential Learning

Mar'atus Sholikhah^{1*}, Anni Safitri²⁾

^{1,2} Politeknik Balekambang Jepara, Jawa Tengah Indonesia

*Email: annishafitri96@gmail.com¹ mar'atussholikhah.polibang@gmail.com²

Abstract: *This Community Service (PkM) activity will implement an experiential learning-based Master of Ceremony (MC) training model. This PkM is conducted through the stages of needs analysis, practical simulation implementation, and evaluation using pretest-posttest instruments. There were 33 students in attendance. The results of this PkM activity found a significant increase in self-confidence, verbal and nonverbal communication, improvisation, and audience management. The results of this PkM also prove that the experiential learning approach is effective in improving master of ceremonies skills through direct practice and structured reflection.*

Abstrak : *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini akan menerapkan model pelatihan Master of Ceremony (MC) berbasis experiential learning. PkM ini dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, pelaksanaan simulasi praktik, dan evaluasi menggunakan instrumen pretest-posttest. Terdapat 33 mahasiswa yang hadir dalam kegiatan ini. Hasil kegiatan PkM ini menemukan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, komunikasi verbal dan nonverbal, improvisasi, dan manajemen audiens. Hasil PkM ini juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran experiential efektif dalam meningkatkan kemampuan master of ceremony melalui praktik langsung dan refleksi terstruktur.*

Keywords : *Soft Skill, Master of Ceremony, Experiential Learning, Komunikasi Publik, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Dalam Revolusi Industri 4.0 dan *Society* 5.0, lulusan perguruan tinggi harus memiliki keterampilan *interpersonal* yang kompleks, seperti kreativitas, kolaborasi, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif (Poláková et al., 2023; Sumaiya et al., 2022). Di seluruh dunia, lembaga pendidikan tinggi semakin menyadari bahwa *soft skills* seringkali lebih penting daripada kemampuan teknis untuk sukses setelah lulus (Birru, 2024; Herlinawati et al., 2024; Singh & Dixit, 2025). Akan tetapi, bukti empiris menunjukkan bahwa banyak siswa, terutama generasi Z (lahir 1995–2010), mengalami kesenjangan antara kemampuan berkomunikasi secara digital dan kemampuan berkomunikasi secara tatap muka, seperti berbicara di depan umum atau memimpin acara (RASLIE & TING, 2021; Smith & Cawthon, 2017).

Beberapa studi menunjukkan rendahnya tingkat kompetensi Gen Z dalam berkomunikasi secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa hanya memasukkan *soft skills* ke dalam kurikulum formal tidak cukup, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung (*experiential learning*) dan keterlibatan aktif siswa. Pendekatan *experiential learning*, yang menekankan siklus

pengalaman langsung, refleksi, konsep, dan aksi, sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan *interpersonal* mahasiswa (Jackson et al., 2023; Lu, 2021; Nor et al., 2024). Terbukti bahwa aktivitas berbasis simulasi, seperti pidato publik, presentasi, dan kepemimpinan situasional, dapat meningkatkan keterampilan sosial, kemandirian, dan kemampuan untuk menghadapi tekanan publik (Kaewmak et al., 2025; Wibowo et al., 2024).

Pelatihan *Master of Ceremony* (MC) menjadi pendekatan pembelajaran yang menarik dalam situasi ini, karena peran MC melibatkan keterampilan seperti komunikasi verbal, kontrol suasana, pengambilan keputusan cepat (*quick thinking*), manajemen audiens, interaksi spontan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan seminar menjadi MC telah banyak dilakukan di kampus, tetapi tidak banyak kegiatan pengabdian yang secara sistematis mengevaluasi seberapa efektif mereka dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa, terutama mahasiswa Gen Z di Indonesia. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada evaluasi diri sendiri atau penggunaan instrumen survei tanpa praktik nyata (Halili et al., 2022; Wang et al., 2025; Wibowo et al., 2024). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa intervensi pelatihan praktik seperti pembelajaran berbasis prestasi dapat meningkatkan keterampilan *interpersonal* mahasiswa dan kesiapan kerja mereka (Nurhasanah et al., 2025; Shahida, 2021; Shaik Shahida, 2021).

Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan program pengabdian “Penguatan *Soft Skills* Mahasiswa Generasi Z melalui Pelatihan *Master of Ceremony* Berbasis *Experiential Learning*.” Praktik intensif, simulasi acara nyata, umpan balik terstruktur, dan refleksi kelompok adalah semua teknik yang digunakan dalam program ini. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan pelatihan rekan, program ini diharapkan meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa selain meningkatkan kepercayaan diri mereka, empati sosial, kemampuan untuk membuat keputusan, dan kemampuan untuk mengelola dinamika acara dalam lingkungan formal dan semi-formal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa situasi praktik nyata atau praktik autentik merupakan prediktor utama untuk peningkatan *soft skills* mahasiswa (Piechurska-Kuciel, 2015; Sarwari et al., 2024).

Selain itu, paradigma pendidikan tinggi yang berpusat pada hasil belajar dan kebutuhan industri sesuai dengan pengembangan *soft skills* melalui pelatihan seperti ini. Perguruan tinggi harus menghasilkan mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan perubahan, mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks profesional dan sosial, dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang kompetitif (Singh & Blessinger, 2024). Oleh karena itu, program pelatihan MC ini tidak hanya relevan dari sudut pandang pengembangan karakter mahasiswa, tetapi juga penting untuk memecahkan masalah praktis yang terkait dengan persiapan kerja dan meningkatkan daya saing lulusan.

METODE

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Baum et al., 2006) digunakan untuk kegiatan pengabdian ini. Secara metodologis, pendekatan ini selaras dengan prinsip pemberdayaan masyarakat (Chambers, 1994), yang menekankan pembangunan yang digerakkan masyarakat. Prinsip-prinsip ini mencakup partisipasi dan kerja sama, orientasi pada pemecahan masalah nyata, dan penggunaan siklus reflektif berulang (rencana, tindakan, observasi, dan refleksi).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini melalui pertemuan *Zoom* pada tanggal 26 Juli 2025, dengan bentuk kegiatan *workshop* selama satu hari pelatihan intensif (8 jam), yang dibagi menjadi sesi teori, simulasi praktik, pelatihan, dan refleksi evaluasi. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh mahasiswa di Kabupaten Jepara, dengan jumlah kehadiran sebanyak 33 peserta. Tahapan dalam pelaksanaan PkM ini dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan terdiri dari *need assessment*, pembuatan modul pelatihan berbasis praktik, pembuatan instrumen evaluasi *soft skills*, dan koordinasi teknis pelaksanaan. Selanjutnya, tahap pelaksanaan terdiri dari tiga strategi utama, yaitu: (1) Pemberian Materi Konseptual (*Concrete Experience*); (2) Simulasi dan *Role-Play*, yaitu peserta dibagi dalam kelompok kecil dan diminta untuk mempraktikkan pembukaan acara formal, memimpin sesi diskusi, dan mengelola situasi simulasi (seperti masalah teknis atau keterlambatan narasumber). Setiap peserta harus tampil sebagai MC utama setidaknya sekali; (3) *Coaching* dan Refleksi. Setelah praktik berakhir, fasilitator memberikan umpan balik berdasarkan indikator performa peserta dan refleksi kelompok tentang pengalaman tampil. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan kesadaran diri dan kemandirian peserta. Kegiatan PkM ini dinyatakan berhasil, apabila rerata skor kepuasan sebesar 75% peserta menjawab “Setuju” atau “Sangat Setuju”, dan mereka siap mempraktikkan hasil pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PkM tentang Penguatan *Soft Skills* Mahasiswa Generasi Z melalui Pelatihan *Master of Ceremony* Berbasis *Experiential Learning* dilakukan pada 26 Juli 2025 melalui *Zoom Meeting* melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Hasil dari kegiatan ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program terhadap *soft skills* peserta.

Pertama, tahap persiapan merupakan langkah awal yang dimulai dengan observasi partisipatif dan wawancara singkat terkait kebutuhan beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta se-Kabupaten Jepara. Hasil observasi dan wawancara mengidentifikasi bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman formal sebagai *Master of Ceremony*. Beberapa kendala yang

dihadapi mahasiswa yaitu kurangnya kepercayaan diri, teknik vokal, dan mengelola alur acara. Untuk itu, peserta membutuhkan pelatihan berbasis praktik. Sejalan dengan pendekatan partisipasi oleh Chambers (1994), yang berpendapat bahwa program pemberdayaan harus dimulai dari kebutuhan nyata mitra. Selain itu, tahap ini mengikuti prinsip penelitian aksi (Baum et al., 2006) yang menyatakan bahwa intervensi didasarkan pada diagnosis masalah aktual. *Output* dari tahap ini adalah peta kebutuhan kompetensi peserta, identifikasi kekurangan *soft skills*, dan dasar penyusunan materi pelatihan. Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan peserta, tim PkM membuat materi pelatihan berbasis pembelajaran pengalaman dari Kolb (2015). Komponen materi disusun dengan komposisi 20% teori komunikasi, 60% praktik simulasi, dan 20% refleksi dan umpan balik (pre-post persepsi dan kuesioner kepuasan).

Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan PkM. Pelatihan berlangsung selama delapan jam dan terdiri dari tiga bagian utama.

a. Pemberian Materi Teoretis

Pada tahap ini, peserta diberi materi tentang prinsip komunikasi verbal dan nonverbal, teknik vokal dan artikulasi, bahasa tubuh, dan manajemen panggung, dan manajemen audiens dan improvisasi. Penemuan Mercan & Mersin (2025) menunjukkan bahwa integrasi elemen verbal dan nonverbal secara bersamaan sangat memengaruhi efektivitas komunikasi publik. Hasil dari tahap ini adalah bahwa peserta menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih baik, yang tercermin dari diskusi interaktif dan kesiapan mereka untuk sesi simulasi.

b. Simulasi Praktik *Master of Ceremony*

Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini adalah 33 mahasiswa dari berbagai program studi. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa selama pelatihan berlangsung terjadi peningkatan keterlibatan peserta yang signifikan, terutama selama sesi praktik simulasi. Metode yang digunakan termasuk penyampaian materi komunikasi verbal dan nonverbal (Mercan & Mersin, 2025) teknik penguasaan vokal dan panggung, dan simulasi *mini-event coaching* dan *peer feedback* terstruktur. Simulasi terbukti menjadi fase paling transformatif karena peserta mengalami tekanan langsung dari komunikasi publik dan belajar improvisasi secara *real-time*. Hasil ini mendukung penelitian Fergusson (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis prestasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi daripada pembelajaran teoritis semata. Dari sudut pandang teoritis, Bandura (1997) membahas konsep *mastery experience* dalam teori *self-efficacy*; pengalaman keberhasilan adalah sumber utama peningkatan kepercayaan diri.

c. Pelatihan dan Umpan Balik

Setelah simulasi, peserta menerima umpan balik dari Fasilitator *Peer Reviewer*. Metode ini dikenal sebagai pembelajaran yang dibantu rekan, dan menurut Gibbs & Simpson (2004), meningkatkan

kesadaran metakognitif dan refleksi kritis peserta. Twyford & Dean (2024) menemukan bahwa umpan balik terstruktur berbasis rubrik secara signifikan meningkatkan kualitas komunikasi mahasiswa. Hasil refleksi peserta menunjukkan tiga tema utama, yaitu peningkatan kepercayaan diri, peningkatan kesadaran terhadap bahasa tubuh dan intonasi, dan peningkatan kemampuan improvisasi. Pendekatan *coaching* ini memperkuat siklus reflektif dalam pembelajaran pengalaman, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada praktik pertama, tetapi terus berkembang.

Ketiga, tahap evaluasi kegiatan PkM. Hasil evaluasi kuantitatif (pretest–posttest) menunjukkan bahwa skor *soft skill* rerata sebelum dan sesudah pelatihan (N = 33) ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Skor Rerata *Pre-Test* dan *Post-Test*

| Indikator | Pre | Post | Post - Pre | Kategori |
|------------------------|-------------|-------------|-------------------|--------------------|
| Kepercayaan Diri | 3,02 | 4,32 | 1,30 | Tinggi |
| Komunikasi Verbal | 3,15 | 4,25 | 1,10 | Tinggi |
| Komunikasi Nonverbal | 3,08 | 4,18 | 1,10 | Tinggi |
| Kemampuan Improvisasi | 2,95 | 4,10 | 1,15 | Tinggi |
| Manajemen Audiens | 3,05 | 4,22 | 1,17 | Tinggi |
| Rata-rata Total | 3,05 | 4,21 | 1,16 | Sangat Baik |

Tabel di atas memperlihatkan bahwa skor rerata sebelum dan sesudah pelatihan (N = 33) adalah 1,16 dalam kategori sangat baik. Untuk itu, program PkM ini menunjukkan bahwa model pelatihan efektif. Dilihat dari persepsi peserta terkait dampak dan kualitas pelatihan pada tabel 2 menunjukkan bahwa rerata skor tertinggi terdapat pada pernyataan “Pelatihan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan”. Hasil ini memperlihatkan bahwa tingkat penerimaan program sangat kuat.

Tabel 2. Persepsi Peserta terkait Dampak dan Kualitas Pelatihan *Master of Ceremony*

| No | Pernyataan Evaluasi | SS | S | N | TS | STS | \bar{x} |
|-----------|---|-----------|----------|----------|-----------|------------|-----------------------------|
| 1 | Saya merasa lebih percaya diri berbicara di depan umum | 18 | 11 | 3 | 1 | 0 | 4,39 |
| 2 | Pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan karier saya | 20 | 10 | 2 | 1 | 0 | 4,48 |
| 3 | Materi pelatihan mudah dipahami | 19 | 12 | 1 | 1 | 0 | 4,48 |
| 4 | Metode simulasi membantu meningkatkan kemampuan praktik | 22 | 10 | 1 | 0 | 0 | 4,64 |
| 5 | Umpan balik dari fasilitator dan teman sangat membantu | 18 | 13 | 1 | 1 | 0 | 4,45 |
| 6 | Pelatihan meningkatkan kemampuan komunikasi verbal | 19 | 11 | 2 | 1 | 0 | 4,45 |
| 7 | Pelatihan meningkatkan kemampuan komunikasi nonverbal | 17 | 12 | 3 | 1 | 0 | 4,36 |
| 8 | Pelatihan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan | 23 | 9 | 1 | 0 | 0 | 4,67 |

Untuk indikator “Saya merasa lebih percaya diri berbicara di depan umum”, mayoritas responden memilih kategori Sangat Setuju (18 orang) dan Setuju (11 orang), masing-masing dengan nilai rata-rata 4,39. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Peningkatan keyakinan diri seseorang adalah indikator utama keberhasilan pelatihan komunikasi publik karena berkaitan langsung dengan kepercayaan diri dan kesiapan untuk tampil di depan umum.

Selain itu, dari pernyataan “Pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan karier saya”, 20 peserta menyatakan Sangat Setuju, dan 10 menyatakan Setuju, dengan nilai rata-rata 4,48. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z melihat pelatihan *Master of Ceremony* sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan profesional bukan hanya pengalaman akademik. Program diperkuat oleh persepsi relevansi tinggi sebagai bentuk pengabdian yang responsif terhadap kebutuhan dunia kerja.

Pada aspek metode, pernyataan “Metode simulasi membantu meningkatkan kemampuan praktik” memperoleh nilai rata-rata 4,64 dan respons yang paling sering diterima adalah “Sangat Setuju.” Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran pengalaman berbasis simulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan praktik mahasiswa. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata meningkatkan internalisasi keterampilan karena memungkinkan peserta menyaksikan dinamika komunikasi publik secara langsung.

Secara keseluruhan, distribusi respons menunjukkan bahwa Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju hampir tidak ada. Oleh karena itu, semua item rata-rata berada dalam kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan aspek kognitif dan afektif peserta, sehingga program pelatihan *Master of Ceremony* ini dapat dinyatakan berhasil dalam meningkatkan *soft skills* mahasiswa Generasi Z secara perseptual, pedagogis, dan praktis, menurut analisis deskriptif distribusi Likert.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan PkM tentang Pelatihan *Master of Ceremony* Berbasis *Experiential Learning* terbukti dapat meningkatkan *soft skills* mahasiswa Generasi Z. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan skor pretest-posttest, distribusi respons Likert yang dominan pada kategori sangat setuju, dan observasi performa praktik.

Efektivitas Pelatihan *Master of Ceremony* Berbasis *Experiential Learning*

Kegiatan PkM ini telah berhasil dengan diterapkannya pendekatan pembelajaran *experiential*. Senada dengan Wibowo et al. (2024), apabila dibandingkan dengan pendekatan ceramah konvensional, model pembelajaran berbasis pengalaman menunjukkan hasil yang lebih baik dalam mempertahankan keterampilan interpersonal dan komunikasi siswa. Untuk itu, pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik generasi Z, yang dikenal memiliki pembelajaran interaktif, visual, dan aplikatif. Akibatnya, strategi yang kontekstual dengan gaya belajar mereka adalah penggunaan praktik langsung dan simulasi

mini-event. Pembelajaran berbasis praktik mempercepat internalisasi kompetensi dan meningkatkan keterlibatan (Fergusson, 2022). Didukung dengan indikator pernyataan yang menyatakan bahwa “Metode simulasi membantu meningkatkan kemampuan praktik” memperoleh nilai rerata 4,64. Artinya metode ini sangat membantu mahasiswa dalam meningkatkan *skill* tentang *Master of Ceremony*.

Sementara itu, indikator peningkatan kepercayaan diri (\bar{x} 4,39) adalah salah satu temuan paling signifikan. Menurut teori self-efficacy, pengalaman *mastery*, atau pengalaman keberhasilan langsung, adalah sumber utama peningkatan keyakinan diri individu. Simulasi MC memungkinkan mahasiswa berhasil dalam situasi dunia nyata. de Grez et al. (2014) menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* berbasis praktik secara signifikan meningkatkan keyakinan siswa. Dengan peningkatan ini, mahasiswa lebih siap untuk berkomunikasi di tempat kerja. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh *World Economic Forum* (2020), keterampilan komunikasi publik terkait dengan kemampuan untuk mendapatkan pekerjaan di era industri 4.0. Oleh karena itu, kepercayaan diri yang lebih besar berdampak tidak hanya pada prestasi akademik tetapi juga pada prospek masa depan karier mahasiswa.

Relevansi program terhadap kebutuhan karier

90% peserta menyatakan bahwa pelatihan terkait sangat dibutuhkan dalam pekerjaan nantinya. Temuan ini menguatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya *soft skills* sebagai modal kompetitif di pasar kerja. Laporan *Future of Jobs* (*World Economic Forum*, 2020) menyatakan bahwa kemampuan yang paling dicari dalam dekade mendatang adalah kemampuan menyelesaikan masalah, kepemimpinan, dan keterampilan komunikasi. Program ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga bermanfaat secara strategis untuk meningkatkan *employability* mahasiswa karena mengajarkan berbagai keterampilan seperti penguasaan bahasa dan ekspresi, manajemen audiens, dan pengendalian emosi di lingkungan publik. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap pengembangan *soft skills* generasi Z. beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan untuk kecemasan sosial saat berbicara secara langsung (Lacombe et al., 2024), sehingga pengembangan keberanian untuk tampil secara langsung dapat dicapai melalui pelatihan ini yang aman. Mahasiswa merasakan bahwa pengembangan *soft skills* terus diperlukan (\bar{x} 4,67). Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan komunikasi tidak dapat dicapai secara instan, tetapi membutuhkan proses yang direncanakan dengan baik.

KESIMPULAN

Implementasi pelatihan *master of ceremony* dalam PkM untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswa gen Z menunjukkan peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil evaluasi kuantitatif yang didistribusikan menggunakan skala Likert menunjukkan bahwa sebagian besar peserta

berada dalam kategori setuju dan sangat setuju dengan semua indikator keberhasilan program, dengan rata-rata nilai di atas 4,30. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki tingkat penerimaan yang sangat tinggi dan hasil yang sangat baik. Pelatihan ini menghasilkan peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara di depan umum, peningkatan kualitas komunikasi verbal dan nonverbal, dan peningkatan kemampuan mereka untuk mengendalikan audiens dan improvisasi. Perubahan dalam cara peserta bertindak selama sesi simulasi dan skor evaluasi menunjukkan peningkatan. Mahasiswa menunjukkan sikap yang lebih terbuka, komunikasi yang lebih jelas, dan kemampuan untuk mengatur transisi acara dengan teratur. Hasil PkM ini juga menunjukkan bahwa pendekatan belajar melalui pengalaman, yang diciptakan oleh Kolb, dapat diterapkan dengan baik untuk meningkatkan *soft skills* mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep komunikasi publik, tetapi mereka juga dapat menerapkannya dalam perilaku nyata melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan praktik ulang. Secara keseluruhan, program ini berhasil karena mampu memenuhi kebutuhan siswa Generasi Z untuk pembangunan *soft skills* secara kontekstual dan aplikatif. Pelatihan membuat siswa lebih siap untuk berkomunikasi dengan orang-orang di dunia akademik dan profesional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada mitra yaitu seluruh mahasiswa yang menjadi peserta kegiatan ini, seluruh tim dan perguruan tinggi atas bantuan dan kerjasama sehingga kegiatan dapat berjalan dan dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: deals with the four major ways in perceiving self-efficacy the regulates human functioning. *Harvard Mental Health Letter*, 13(19), 4.
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10). <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Birru, Y. (2024). The Integration of 21st-Century Skills into the Higher Education Curriculum: Practices and Perspectives Systematic Review. *Teacher Education and Curriculum Studies*, 9(3). <https://doi.org/10.11648/j.tecs.20240903.12>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7). [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- de Grez, L., Valcke, M., & Roozen, I. (2014). The differential impact of observational learning and practice-based learning on the development of oral presentation skills in higher education. *Higher Education Research and Development*, 33(2). <https://doi.org/10.1080/07294360.2013.832155>

- Fergusson, L. (2022). Learning by... Knowledge and skills acquisition through work-based learning and research. *Journal of Work-Applied Management*, 14(2). <https://doi.org/10.1108/JWAM-12-2021-0065>
- Gibbs, G., & Simpson, C. (2004). Conditions under which assessment supports students' learning Learning and Teaching in Higher Education. *Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1).
- Halili, S. H., Fathima, N., & Razak, R. (2022). Exploring Relevant Employability Skills 4.0 For University Students' Readiness in The Work-Based Learning Program. *Journal of Technical Education and Training*, 14(3). <https://doi.org/10.30880/jtet.2022.14.03.007>
- Herlinawati, H., Marwa, M., Ismail, N., Junaidi, Liza, L. O., & Situmorang, D. D. B. (2024). The integration of 21st century skills in the curriculum of education. *Heliyon*, 10(15). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35148>
- Jackson, V., O'Brien, V., & Richards, A. (2023). Investigating the impact of experiential learning on employability skill development and employment outcomes: a UK case study of MBA students from the Indian Subcontinent. *Journal of Education and Work*, 36(6). <https://doi.org/10.1080/13639080.2023.2231366>
- Kaewmak, S., Ueangchokchai, C., & Meepan, W. (2025). Enhancing Public Speaking Confidence: A Program for Higher Education Students with Fear of Public Speaking. *Higher Education Studies*, 15(4). <https://doi.org/10.5539/hes.v15n4p470>
- Kolb, D. (2015). *Experiential Learning: Experience as the source of Learning and Development Second Edition*.
- Lacombe, C., Elalouf, K., & Collin, C. (2024). Impact of social anxiety on communication skills in face-to-face vs. online contexts. *Computers in Human Behavior Reports*, 15. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100458>
- Lu, H. F. (2021). Enhancing university student employability through practical experiential learning in the sport industry: An industry-academia cooperation case from Taiwan. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100301>
- Mercan, N., & Mersin, S. (2025). Evaluating the therapeutic communication skills of nursing students in the clinical setting: The experiences of students, patients and patients' relatives. *Heliyon*, 11(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e41677>
- Nor, N. M., Yeh, L. H., Seng, W. Y., Ariffin, S. Z. M., Shuib, T. R., Pisali, A., Hashim, A., & Rashid, Z. A. A. (2024). Active Learning on Students' Interpersonal Skills Impact: An Online Theatre Approach. *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 42(1). <https://doi.org/10.37934/araset.42.1.226238>
- Nurhasanah, N., Ahman, E., Dahlan, D., & Mulyadi, H. (2025). Public Service Management Approach to Teaching Factory Design at SMK Wahidin Cirebon for Soft Skills Improvement through Work Culture in Retail Education. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 9(3). <https://doi.org/10.24198/jmpp.v9i3.65596>

- Piechurska-Kuciel, E. (2015). Correlates and predictors of L2 willingness to communicate in polish adolescents. *Second Language Learning and Teaching*, 14. https://doi.org/10.1007/978-3-642-38339-7_6
- Poláková, M., Suleimanová, J. H., Madžík, P., Copuš, L., Molnárová, I., & Polednová, J. (2023). Soft skills and their importance in the labour market under the conditions of Industry 5.0. *Heliyon*, 9(8), e18670. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18670>
- RASLIE, H., & TING, S. H. (2021). Gen y and gen z communication style. *Estudios de Economia Aplicada*, 39(1). <https://doi.org/10.25115/eea.v39i1.4268>
- Sarwari, A. Q., Adnan, H. M., Rahamad, M. S., & Abdul Wahab, M. N. (2024). The Requirements and Importance of Intercultural Communication Competence in the 21st Century. In *SAGE Open* (Vol. 14, Number 2). <https://doi.org/10.1177/21582440241243119>
- Shahida, G. N. S. (2021). Soft Skills Significance for Learning and Career Achievement. *International Journal of Research*, IX(VI).
- Shaik Shahida, G. N. (2021). Soft Skills Significance for Learning and Career Achievement. *International Journal of Research*, IX(VI).
- Sholikah, M. A. (2025). Upskilling Pengelolaan Keuangan Digital melalui Software Accurate Berbasis Online bagi Mahasiswa Vokasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 8(2), 259-270.
- Singh, A., & Blessinger, P. (2024). The new future and the employment imperative: effectively aligning student interest, industry needs and university programmes. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 16(2). <https://doi.org/10.1108/JARHE-09-2022-0285>
- Singh, Dr. S. K., & Dixit, Mr. P. (2025). Bridging Higher Education and Industry: An Academic Evaluation of Curriculum Effectiveness in Skill Development for Employability. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH IN ENGINEERING AND MANAGEMENT*, 09(09). <https://doi.org/10.55041/ijrem52820>
- Smith, T., & Cawthon, T. W. (2017). Generation Z Goes to College. *College Student Affairs Journal*, 35(1). <https://doi.org/10.1353/csaj.2017.000>
- Sumaiya, B., Srivastava, S., Jain, V., & Prakash, V. (2022). The Role of Effective Communication Skills in Professional Life. *World Journal of English Language*, 12(3). <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p134>
- Twyford, E. J., & Dean, B. A. (2024). Examining the contribution of diverse feedback perspectives during a work-integrated learning intervention. *Journal of Accounting Education*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2024.100931>
- Wang, X., Deng, X., Wan Jaafar, W. M., Sulong, R. M., Zainudin, Z. N. binti, & Wan Othman, W. N. (2025). Fostering academic engagement through soft skills and positive emotions: a sustainable development perspective on university education. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1622327>

Wibowo, A. H., Mohamad, B., Djatmika, & Santosa, R. (2024). Designing and assessing experiential learning pedagogy for an intercultural communicative competence training module: a quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470209>